



---

## **Studi Kritis Terhadap Konsep Suhento Liauw Tentang Keterpisahan Pribadi Tritunggal Secara Lokal**

**Julitinus Harefa**

Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia

Email: [julitinus@gmail.com](mailto:julitinus@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

*In this 21st century, deviations from the doctrine of the Trinity have again been echoed by Christian splinters, as previously the teaching of the separation of the person of the Trinity had been anathematized by the church fathers. The most serious danger is the emergence of Independent Baptist fundamentalism (FBI) teachers who camouflage themselves to show the face and motives of the Trinity doctrine in a different packaging, namely: the local separation of the person of the Trinity. This article aims to find the motives for teaching the personal Trinitarian God locally as meant by Suhento Liauw. And find the Biblical basis used to claim that the person of God can be separated locally. Because adherents today often label themselves as true and most Biblical Christians. Therefore, the truth conveyed by this group requires clarification efforts to God's people so that they are not trapped in false teachings. The reason for falsification of the true teaching lies in a very significant degree of resemblance to the original teaching and there is even a very small chance of finding the difference when compared to Christian teaching in general. This study uses a qualitative approach through literature studies with content analysis. In this case the author concludes that the claims and teachings of the Independent Baptist Fundamentalist Christian group (FBI) have the potential to harm Christian faith.*

**Keywords:** *The Person of God, Suhento Liauw, Critical Studies, Local Separate, Trinity*

### **ABSTRAK BAHASA INDONESIA**

Di abad ke-21 ini, terdapat penyimpangan terhadap doktrin Tritunggal yang kembali digaungkan oleh beberapa kelompok Kristen yang bercabang, sebagaimana pada masa lalu pengajaran mengenai keterpisahan pribadi Tritunggal telah dianatemakan oleh bapa-bapa gereja. Bahaya yang sangat serius adalah kemunculan para pengajar fundamentalisme Baptis Independen (FBI) yang menyembunyikan motif dan doktrin Tritunggal dalam bentuk yang berbeda, yakni keterpisahan pribadi Tritunggal secara lokal. Artikel ini bertujuan untuk menemukan motif pengajaran pribadi Allah Tritunggal secara lokal seperti yang dimaksud oleh Suhento Liauw dan menemukan dasar Alkitab yang digunakan untuk mengklaim bahwa pribadi Allah dapat terpisah secara lokal. Para pengikut aliran Kristen ini sering mengklaim diri sebagai orang Kristen sejati dan paling Alkitabiah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjelaskan kebenaran ajaran ini kepada umat Tuhan agar mereka tidak terjebak pada pengajaran palsu. Sebab, pemalsuan ajaran yang sejati sering kali menyerupai ajaran aslinya secara signifikan dan bahkan sulit untuk membedakan dari ajaran Kristen pada umumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan analisis isi. Dalam hal ini, penulis menyimpulkan bahwa klaim dan pengajaran dari kelompok aliran Kristen fundamentalisme Baptis Independen (FBI) berpotensi membahayakan iman Kristen.

**Kata Kunci:** Pribadi Allah, Suhento Liauw, Studi Kritis, Terpisah Lokal, Tritunggal

### **Article history**

---

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
24 Februari 2023	22 Maret 2023	29 Maret 2023	29 Maret 2023

---

---

**Citation (APA Style): Harefa, J. (2023). Studi Kritis Terhadap Konsep Suhento Liauw Tentang Keterpisahan Pribadi Tritunggal Secara Lokal. *Jurnal Teologi & Pelayanan KERUSSO*, 8(1), 44-52. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.275>**

---

## **PENDAHULUAN**

Menurut Millard J. Erickson, doktrin Trinitas ini merupakan salah satu doktrin Kristen yang benar-benar istimewa (Erickson 2014) dan bagi Herman Bavinck merupakan denyut jantung agama Kristen. (Nggadas 2019) Senada dengan Gregorius Pasi, yang mengatakan, misteri Tritunggal Mahakudus merupakan inti iman kristiani. (Pasi 2017) Meskipun demikian, sepanjang sejarah Kristen, doktrin yang sering menyebabkan seseorang disebut bidat ialah pengajarannya terhadap doktrin Tritunggal (*Trinity*) dan doktrin Yesus Kristus (Kristologi). Harold Victor L, mengatakan bahwa salah satu pemalsuan terhadap Trinitas sejati, dilakukan melalui pengajaran atau dogma agama palsu yang kelihatan mirip dengan pengajaran yang Alkitabiah, yang tentu saja mengutip ayat-ayat Alkitab. (L 2016) Bahkan pada tahun 2010 Henri Veldhuis pernah menulis dalam bukunya yang berjudul: “Kutahu Yang Kupercaya: Sebuah Penjelasan Tentang Iman Kristen,” dengan mengatakan: Tritunggal itu bukan mengenai Allah yang terdiri dari tiga pribadi yang terpisah dalam arti modern dari kata itu, tetapi mengenai tiga ciri istimewa dari Allah, satu Aku. (Veldhuis 2020) Karena Alkitab mengungkapkan pokok-pokok inti tentang doktrin Tritunggal. Istilah Tritunggal tidak diungkapkan oleh Alkitab, melainkan gabungan dari beberapa pokok pembahasan yang saling melengkapi melalui studi eksegesis yang hati-hati dan menentukan jenis wahana konseptual untuk mengungkapkan pengertian orang Kristen tentang Allah. Maka dalam hal ini, Erickson mengatakan, karena formulasi doktrin Tritunggal telah memiliki sejarah yang panjang dan rumit, kita juga harus menilai berbagai formulasi yang lampau terhadap latar belakang kurun waktu dan budayanya, serta kemudian mengungkapkan kembali doktrin tersebut dalam cara yang cocok untuk zaman sekarang. (Erickson 2014)

Mulai pada tahun 2019, mendadak doktrin Tritunggal menjadi sorotan utama bagi suatu kelompok dengan memunafikkan berbagai cara demi mencapai tujuan mereka, yakni merobohkan sistem iman kekristenan yang fundamental. Munculnya pertikaian konsep Tritunggal tersebut, melalui pernyataan seorang pendeta yang bernama Dr. Jhosua B. Tewuh, DBS yang sering menyebut diri sebagai seorang biblikal dan apologet Kristen, yakni “doktrin Tritunggal sudah usang atau tidak relevan lagi di abad ke-21,” serta mengharamkan pandangan-pandangan teologi bapa-bapa gereja mula-mula dan seluruh teolog modern yang berseberangan dengan perspektifnya. (Tewuh 2018) Ironisnya kelompok yang berbeda konsep Tritunggal ini adalah orang-orang Kristen sendiri yang notabene memiliki kedudukan dan pengaruh yang kuat, sehingga mendapat dukungan penuh dari sebagian umat Kristen yang ada di Indonesia. Disamping mencuatnya dipermukaan penolakan doktrin Tritunggal yang semakin memanas diperbincangkan di media sosial, baik di kalangan orang Kristen sendiri maupun di luar Kristen. Kesempatan tersebut terbuka lebar bagi aliran Fundamental Baptis Independen (FBI) untuk memaikan peranannya menawarkan gagasan doktrin Tritunggal mereka sebagai solusi. Namun, justru mereka menambah persoalan baru terhadap doktrin Tritunggal itu sendiri.

Gagasan doktrin Tritunggal yang ditawarkan oleh Suhento Liauw adalah Allah yang memiliki tiga pribadi yang terpisah dalam satu hakikat (esensi). Istilah keterpisahan pribadi yang dimaksud oleh Suhento Liauw adalah keterpisahan secara lokal. (S. Liauw 2020) Menurut Suhento Liauw konsep ini merupakan pengajaran Alkitab sebagaimana peristiwa ketika Tuhan akan membangkitkan Lazarus, Ia berdoa menengadahkan ke atas, artinya ada Bapa di atas, yaitu pribadi yang terpisah. Kemudian, peristiwa kebangkitan

Yesus yang memperlihatkan pribadi Allah di bumi memberitahu murid-murid-Nya bahwa Dia akan pergi kepada Bapa. Jadi, ada pribadi Allah di bumi, dan ada pribadi Allah di Sorga. (S. Liauw 2020) penelitian tentang pokok permasalahan ini sangat sedikit yang membahas topik ini dan bahkan nyaris tidak ada. Para teolog lebih menitikberatkan penelitian mereka pada implikasi doktrin Tritunggal untuk iman orang Kristen. Meskipun ada sebagian orang menyinggung terkait keterpisahan ke-Esa-an Allah Tritunggal tetapi sifatnya sekedar informan. Sebagaimana dalam tulisan Jakob Messakh meneliti “dinamika keberadaan Allah Tritunggal secara teologis dan signifikasinya bagi iman.” Dan Messakh berkesimpulan bahwa bahaya konsep Tritunggal kekinian adanya upaya pemisahan ke-Esa-an Allah dan ke-Tritunggal-Nya memungkinkan adanya penolakan terhadap hubungan Allah dengan ciptaan hingga kepada penolakan terhadap perspektif sejarah keselamatan. (Messakh 2019) Oleh sebab itu, penelitian ini dikhususkan untuk mengkritisi konsep Suheno Liauw tentang keterpisahan ke-Esaan Allah dan keterpisahan pribadi-Nya secara lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data atau informasi yang sedang diteliti melalui buku-buku, jurnal, majalah dan buletin yang telah terpublikasi baik media cetak maupun media online. Kemudian penulis akan menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Fraenkel dan Wallen, analisis isi adalah teknik untuk mengkaji konsep seseorang secara tidak langsung melalui komunikasi yang dituangkan dalam sebuah bentuk tulisan. Misalnya: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. (Asmendri 2020) Kemudian, mengklasifikasikan bagian-bagian terpenting yang akan mendukung topik pembahasan dan artikel ini.

## **PEMBAHASAN**

Kerumitan doktrin Tritunggal, mendorong para teolog untuk lebih berhati-hati mengungkapkan dasar-dasar pemikiran baru terhadapnya, bukan justru memperumit doktrin tersebut. Menurut Robert Letham, “Jika kita harus menekankan tiga Pribadi dengan distingsi atau perbedaan yang tidak dapat direduksi, kita akan membelok ke arah Tristeisme. Jika kita harus menekankan satu persatu yang tidak dapat dipisahkan, kita akan berada dekat dengan bahaya modalisme. Kedua harus dipertimbangkan setara. (Letham 2014) Sepanjang sejarah kekristenan, kedua pokok pengajaran ini selalu mendapatkan perhatian banyak orang, baik non Kristen maupun orang Kristen sendiri. Sehingga bagi teolog masa kini tidak terlalu sulit membedakan pengajaran yang salah dan benar terkait doktrin ini, karena telah banyak sumber yang dapat dirujuk untuk mengkaji kebenarannya. Stenly R. Paparung mengatakan, doktrin Trinitas disebut sebagai sebuah *episteme*, pengetahuan yang telah teruji dan diterima sebagai kebenaran. Trinitas adalah pengetahuan berdasarkan pernyataan Allah sendiri, yang secara faktual telah dialami oleh umat-Nya. (Paparung 2016)

### **A. Istilah Tritunggal**

Penggunaan istilah Tritunggal merupakan pendekatan konsep Allah dalam perspektif iman Kristen yang dihasilkan berdasarkan penghayatan tentang kebenaran Alkitab. Istilah Tritunggal tidak perlu diperdebatkan jika tidak secara eksplisit tertulis di Alkitab, sebab tidak selamanya istilah teologi harus ditemukan di dalam Alkitab, namun hal itu dapat dibenarkan apabila merepresentasikan konsep yang ditulis oleh Alkitab. Logikanya adalah istilah tidak pernah melahirkan fakta melainkan fakta melahirkan sebuah istilah

Oleh karenanya fakta tersebut dapat ditelusuri dari dalam Alkitab, sebagaimana konsep Allah Tritunggal terdapat fakta yang eksplisit yang mengindikasikan penggunaan istilah tersebut. Misalnya: Matius 3:17 dan Lukas 9:35. Penggunaan istilah Tritunggal memperpendek konsep Allah yang tertuang dalam Alkitab, dimana konsep tersebut dinyatakan pada sebuah pernyataan yang mengatakan: “Allah tiga pribadi dalam satu hakikat.” Jadi, penggunaan istilah Tritunggal merupakan pernyataan yang jelas dan tidak kontradiksi dengan konsep Allah di dalam Alkitab. Menurut Erwin Tonius Zai, Parulian Hutasoit dan Junior Natan Silalahi berkesimpulan bahwa doktrin tentang Tritunggal ini bukan hanya suatu dogma gereja, melainkan suatu wahyu Allah yang jelas dalam Alkitab. (Dkk 2019)

### **B. Konsep *Perichoresis* Terminologi Pribadi Tritunggal**

Pada abad ke-4 hal ini tentu saja tidak dapat diterima oleh Bapa-bapa Gereja Ortodoks yang berjuang bagi kebenaran dogma Kristiani. Pada abad ke-4 muncullah seorang teolog bernama Gregorius dari Nazianzus Barat Daya Kapodokia (Slawi 2011) mencetuskan istilah *Perichoresis* yang kemudian dipopulerkan oleh Yohanes Damaskus biarawan imam Kristen Siria. (Kristiyanto 2013) Menurut Emanuel Martasudjita, . Istilah *perichoresis* menjadi *terminus technicus* dalam teologi Trinitas sejak akhir masa Patristik (Sekitar abad VII dan VIII) melalui karya Yohanes dari Damaskus. Dalam teologi Allah Tritunggal ini, *Perichoresis* menuju pada relasi antar Pribadi Trinitas, yakni: Bapa dan Putra dan Roh Kudus, yang dalam relasi itu masing-masing pribadi hadir dan ada dalam diri pribadi yang lain sedemikian rupa secara tak terpisah dan sekaligus tak tercampur. (Martasudjita 2021) Konsep *perichoresis* menurut Yohanes Damaskus berpijak pada ucapan Tuhan Yesus di Yohanes 14:10, yaitu: “Tidak percayakah engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya.” Inti perkataan Kristus tersebut adalah Dia di dalam Bapa, dan Bapa di dalam Yesus. Karena itu John Damaskus menyatakan bahwa Allah itu esa yang di dalam diri-Nya memiliki tiga pribadi yang saling berbeda, namun yang saling berbeda itu tidak meniadakan Yang Lain. Konsep *perichoresis* diilustrasikan seperti sebutir telur yang memiliki tiga bagian, yaitu: kulit, putih, dan kuning telur. Ketiga bagian dari telur tersebut saling menyatu namun tidak tercampur. (Dicker 1995)

### **C. Gagasan Pribadi Allah Tritunggal Suhento Liauw**

Suhento Liauw dan para pengikutnya tidak menolak istilah penggunaan kata Tritunggal pada diri Allah sebagaimana orang Kristen pada umumnya. Namun, bagi penulis, hal ini merupakan sikap berkamufase yang sangat berbahaya, karena mereka berlingung di balik jubah istilah Tritunggal yang pada dasarnya isi pengajarannya berbeda. Melalui *Website Graphe Ministry.org* memperlihatkan “Pengakuan Iman” mereka yang berbunyi: “Percaya bahwa Allah adalah esa, dan sejak kekekalan eksis dalam tiga pribadi, yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus (Mat. 28:19). Ketiga pribadi dalam Allah yang esa ini adalah setara, dan *consubstantial*; tiap-tiap Pribadi adalah sama ilahinya dengan kedua Pribadi yang lain (I Yoh. 5:7)” (S. Liauw 2019)

#### **1. Kerangka Berfikir Suhento Liauw Terkait Doktrin Tritunggal**

Bagi Suhento Liauw doktrin Tritunggal bukanlah konsumsi orang di luar Kristen, adalah sesuatu yang sangat bodoh jika orang Kristen mengajak atau mau diajak oleh non-kristen untuk berdiskusi apalagi berdebat tentang konsep Tritunggal. Sudah pasti diskusi dan debat itu tidak akan ada manfaat sama sekali... Selain buang waktu percuma, tentu tidak bisa dihindarkan dari berbagai olok-olok bahkan kata-kata penghinaan yang menyakitkan. Poin hakekat Allah yang Tritunggal bukan poin untuk penginjilan, ini adalah poin untuk

orang Kristen yang sudah lahir baru, dan yang sudah sungguh mengaminkan bahwa Alkitab adalah satu-satunya wahyu Allah, di luar Alkitab tidak ada firman Allah baik tertulis maupun dalam mimpi, penglihatan apalagi bisikan. (S. Liauw 2020)

## 2. Keterpisahan Pribadi Tritunggal Secara Lokal

Suhento Liauw berpendapat ketika seseorang menyampaikan kritiknya terhadap konsep keterpisahan pribadi Tritunggal, maka Suhento Liauw menjawab dengan mengatakan: bahwa “pribadi Tritunggal bisa memisahkan diri, merupakan informasi dari Alkitab. Suhento Liauw membuktikan keterpisahan pribadi Allah Tritunggal itu melalui peristiwa ketika Tuhan akan membangkitkan Lazarus (Yoh. 11:41-43), Ia berdoa menengadah ke atas, artinya ada Bapa di atas, yaitu pribadi yang terpisah. (S. Liauw 2020) Nada serupa disampaikan oleh Andrew M. Liauw yang berpendapat: Alkitab mengindikasikan bahwa ketiga pribadi Ilahi itu adalah pribadi yang terpisah. Bapa bisa berbincang-bincang dengan Putra dan Roh Kudus dan mereka saling mengasihi. Ini tidak mungkin terjadi bila mereka adalah satu Pribadi. (Andrew M. Liauw 2020) Andrew, mengutip Matius 3:16-17, ketika Yesus sedang keluar dari air, ada suara Bapa yang berseru dari Sorga dan ada Roh Kudus yang turun dalam wujud seekor merpati, dan ketiga Pribadi Ilahi hadir secara terpisah namun bersama-sama. Demikian juga, Stiven E. Liauw berpendapat: pluralitas dalam diri Allah ini diperjelas dalam kisah penciptaan oleh kehadiran Roh Allah (Kej. 1:2) yang digambarkan terpisah dari Allah (Kej. 1:1), dan juga oleh perkataan Tuhan sendiri saat hendak menciptakan manusia (Kej. 1:26). (S. E. Liauw 2020) Konsep pribadi Allah Tritunggal yang terpisah ini, menyebabkan seseorang terjebak pada paham Triteisme (kelompok yang percaya pada tiga Allah), secara tidak langsung Suhento Liauw dan pengikutnya tidak secara terang-terangan mengatakan kalau mereka memiliki paham Triteisme. Namun, berdasarkan argumentasi yang diberikan oleh Suhento Liauw untuk mempertahankan konsep pribadi Allah yang terpisah secara lokal memperkuat kesimpulan tersebut.

## 3. Penyatuan antara Triteisme dengan Modalisme

Konsep keterpisahan pribadi Allah Tritunggal secara lokal merupakan penyatuan antara konsep Triteisme dengan Modalisme. Ide penyatuan ini, dapat dilihat dari perspektif Andrew M. Liauw yang mengasumsikan ayat Alkitab antara Injil Matius 3:16-17 yang menyebut ketiganya hadir pada saat yang sama; dengan 1 Yohanes 5:7 yang menyebut tiga pribadi tersebut adalah satu. Andrew menekankan dua ayat tersebut, jika dibaca dengan sederhana mengindikasikan bahwa ketiga pribadi Allah adalah satu. (Andrew M. Liauw 2020) Padahal konsep tersebut dengan terang-terangan ditolak oleh Stiven E. Liauw dengan mengatakan. Berbagai penyimpangan terhadap doktrin Tritunggal dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu terlalu menekankan persatuan sehingga mengabaikan keterpisahan pribadi, atau terlalu menekankan keterpisahan pribadi sehingga mengabaikan persatuan. Mereka yang terlalu menekankan persatuan sehingga mengabaikan keunikan masing-masing pribadi Tritunggal, akan cenderung jatuh kepada kesalahan Modalisme. Mereka yang terlalu menekankan perbedaan pada pribadi-pribadi Allah, sehingga mengabaikan kesatuan mereka, akan cenderung jatuh kepada kesalahan Subordinationisme. (S. E. Liauw 2020) Bahkan lebih lanjut Andrew M. Liauw, memperjelas pendiriannya terhadap konsep ketiga pribadi Allah, dengan mengatakan: “Alkitab menyatakan bahwa ada Pribadi Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus, yang ketiganya adalah Satu... Tiga Pribadi itu haruslah Tunggal. Karena Esensi Nya tidak terbagi. (Andre M. Liauw 2020)

## D. Dampak konsep keterpisahan pribadi Allah Tritunggal

Berikut penulis uraikan dampak yang dihasilkan konsep keterpisahan pribadi Allah Tritunggal secara lokal antara lain, sebagai berikut:

#### 1. Pribadi Allah Tidak Saling Maha Hadir

Mengatakan pribadi Allah terpisah lokal atau tidak saling ada pada tempat dimana Allah Bapa ada, Allah Anak tidak ada dan demikian Roh Kudus, menyangkal kemahadiran Allah. Pribadi ini Maha hadir tidak ada waktu dan ruang dimana ada Allah Bapa tidak ada Allah Anak, dimana ada Allah Bapa tidak ada Allah Roh Kudus serta tidak mungkin dimana ada Allah Anak tidak ada Allah Roh Kudus. Apabila berupaya meningkari atau mempersempit ruang kemahadiran Allah secara tidak sadar menyatakan pribadi Allah tidak sempurna. Memaksakan pendapat perpisahan pribadi secara lokal tidak menolong untuk membenarkan diri bahwa pribadi Allah yang sempurna itu dapat terpisah antara yang satu dengan yang lain dalam waktu atau ruang tertentu. Fanny Y. M. Kaseke mengatakan, setiap pribadi Trinitas mempunyai semua atribut Allah, dan tak satupun dari pribadi-pribadi itu mempunyai beberapa atribut yang tidak dimiliki oleh pribadi-pribadi yang lain. (Kaseke 2021) Alkitab dengan jelas memperlihatkan ketidakberpakaian pribadi Allah terletak pada kemahadiran-Nya, Allah ada disegala tempat, Mazmur 139:7-10; Yeremia 23:23-24; Kisah Para Rasul 17:24-28; Yesaya 57:15. J. W. Brill, mengatakan: “Allah ada dimana-mana tempat berarti Allah dalam segenap pribadi diri-Nya, tidak terpisah-pisah, memenuhi segenap alam ini. (Brill 2018)

Pribadi Allah yang Mahatinggi tidak dapat disamakan dengan pribadi manusia yang berasal dari debu. Maksud kata “ber-Pribadi” disini, menekankan bahwa Allah itu bukan sekedar kuasa saja atau “sesuatu” yang mengatasi pengertian manusia, yang efeknya manusia alami tetapi tidak mempunyai identitas. Misalnya: angin adalah kekuatan yang besar dan merupakan suatu kuasa yang tidak dapat dikendalikan manusia. Namun angin tidak berkepribadian. Angin tidak berfikir, tidak berbicara, tidak mengasihi dan tidak menyesal. Sedangkan Allah kita lebih dari yang dipikirkan oleh manusia itu sendiri. Kemahadiran Allah merupakan sifat Allah yang non-moral, oleh sebab itu, tidak melibatkan hal-hal moral Allah. Dalam hal ini, penulis akan mengutip pernyataan Henry C. Thiessen yang mengatakan: “Kemahadiran Tuhan bukanlah suatu bagian yang harus ada di dalam kepribadian Allah, tetapi merupakan suatu tindakan yang bebas menurut kehendak Allah sendiri. (Thiessen 2018)

Memahami pribadi Allah yang tidak terpisah dari pribadi yang lainnya sangat penting sekali untuk dipahami oleh jemaat Tuhan. Sebab apabila seseorang berusaha untuk memisahkannya, maka menyangkali Kemahadiran dan kesetaraan Allah. Menurut Loius Berkhof dalam bukunya: “*Teologi Sistematis: Doktrin Allah,*” mengungkapkan: Kepribadian Allah ini tidak tumbuh atau hadir sendirian saja, tetapi hanya dalam hubungan dengan pribadi-pribadi lain. Jadi, tidaklah mungkin untuk memahami kepribadian dalam diri Allah terlepas dari hubungan dengan pribadi-pribadi yang lain yang setara dalam diri-Nya. (Berkhof 2018) kemahadiran yang dimaksud bukan berarti bahwa diri Allah disembarkan keseluruhan alam semesta seolah-olah sebagian dari Dia di sini dan sebagian di sana, sebagaimana yang dipahami oleh Suhento Liauw bahwa ketiga pribadi bisa “berpisah” lalu bisa “bersatu” lagi. Namun yang dimaksud oleh penulis, sebagaimana yang dikatakan oleh Paul Enns dalam bukunya yang berjudul: “*The Moody Handbook of Theology.*” Dalam Allah tidak ada tiga individu yang bersama atau terpisah satu sama lain, tetapi hanya perbedaan pribadi di dalam esensi Ilahi. Ini merupakan suatu perbedaan penting dari Modalisme (Sabellianisme), yang mengajarkan bahwa satu Allah hanya memanasifestasikan diri-Nya dalam tiga cara yang berbeda. (Enns 2016)

## 2. Berbuat Dosa Tidak Bersalah Dihadapan Allah Bapa

Suhento Liauw memisahkan pribadi Allah Bapa dan Allah Anak sebagai objek manusia untuk mempertanggungjawabkan dosanya. Suhento Liauw berpandangan: “kalau kita jatuh ke dalam dosa, kita bersalah kepada Tuhan Yesus bukan kepada Allah Bapa. (S. Liauw 2006) Pada saat penulis membaca tulisan Suhento Liauw ini sangat mengagetkan. Bagaimana seorang kristen yang menganggap diri Alkitabiah melakukan kesalahan fatal seperti ini. Apakah tidak ada kalimat yang lebih tepat untuk menyatakan suatu ajaran agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitabiah. Namun setelah penulis menelusuri, ternyata pernyataan itu merupakan dampak dari konsep Allah Tritunggal yang berpribadi terpisah secara lokal. Allah Bapa dan Allah Anak memiliki satu hakekat, sehingga mustahil untuk mengatakan manusia tidak bersalah di hadapan Allah Bapa jika berdosa. Kalau konsep itu dipertahankan, lalu bagaimana mempertanggungjawabkan konsep Allah yang Monoteisme. Bukankah hakekat Allah itu satu dan tidak mungkin ada ilah lain yang mewakili diri-Nya yang menjauhkan manusia tidak bersalah dihadapan-Nya.

Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi penulis untuk tidak mengatakan kepada Suhento Liauw dan para pengikutnya, kalau mereka masih memiliki “Teologi Prematur” yang mendatangkan kesesatan. Alkitab mengajarkan kita dalam 1 Sam. 2:25 mengatakan: “Jika seseorang berdosa terhadap seorang yang lain, maka Allah yang akan mengadili...” demikian dalam Luk. 18:13 berkata: “...Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini.” Permohonan itu dibenarkan oleh Yesus, namun di Lukas 5:8, Petrus tersungkur di depan Yesus dan berkata: “Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa.” Firman Tuhan menunjukkan kepada Kita bahwa baik di Perjanjian Lama maupun di Perjanjian Baru tidak ada pemisahan antara Allah Bapa dengan Anak. Allah Anak dan Allah Roh Kudus sebagai ojek untuk meminta pengampunan. Demikian juga ketika manusia berdosa maka ia akan bersalah kepada Allah Roh Kudus sebagaimana kisah Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11).

## 3. Pribadi Allah Bekerja Masing-Masing

Konsep peran atau pekerjaan Allah terpisah merupakan pernyataan dari Stiven E. Liauw dalam surat edarannya sebagai balasan surat David Tong untuk menjelaskan posisi Tritunggal yang dipahami oleh Suhento Liauw. Konsep seperti ini tidak dimungkinkan diterapkan kepada Allah Teitunggal, sebagaimana pada pribadi-Nya yang tidak terpisah demikian juga pekerjaan-Nya tidak terpisah. Menurut Robert Letham Ketiga Pribadi bekerja bersama-sama sebagai satu karena mereka adalah satu keberadaan. (Letham 2014) Orang Kristen tidak dapat mengatakan bahwa dimasa penciptaan Yesus dan Roh kudus tidak ada, dan tidak mungkin mengatakan bahwa hanya Yesus yang menjadi Juru Selamat sedangkan Allah Bapa dan Roh Kudus tidak berperan. Firman Tuhan memberi petunjuk kepada kita di dalam Perjanjian Lama kalau Tuhan adalah Juru Selamat. Demikian juga, ketika Roh Kudus dalam menginsafkan orang-orang percaya, tidak mungkin dikatakan kalau Allah Bapa dan Anak tidak berperan.

## **KESIMPULAN**

Teologi yang disajikan oleh Suhento Liauw secara khusus dan kelompok aliran Kristen Fundamentalisme Baptis Independen (FBI) secara umum mengandung penyimpangan terhadap konsep pribadi

Allah Tritunggal. Konsep keterpisahan pribadi Tritunggal secara lokal merupakan gagasan terbaru yang dimunculkan oleh Suhento Liauw secara khusus dan kelompok aliran Kristen Fundamentalisme Baptis Independen (FBI) secara umum. Berdasarkan hasil penelitian ini, Alkitab tidak memberikan dasar teologi yang tepat untuk dijadikan pertimbangan dalam ruang diskusi teologis. Istilah keterpisahan pribadi secara lokal ini, tidak ditemukan dalam sejarah kekristenan, melainkan sebuah pergumulan teologis dari kelompok Fundamentalisme Baptis Independen (FBI) yang berusaha untuk menjadi penengah antara para penganut Tritheisme dan Modalisme.

## REFERENSI

- Asmendri, Milya Sari &. 2020. "Penelitian Kepustakaan." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6(1): 47.
- Berkhof, Louis. 2018. *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. Surabaya: Mementum.
- Brill, J. W. 2018. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Dicker, Gordon S. 1995. *Faith With Understanding*. Australia: United Theological College.
- Dkk, Erwin Tonius Zai. 2019. "Korelasi Pemahaman Doktrin Tritunggal Dengan Kedewasaan Iman." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1(2): 87.
- Enns, Paul. 2016. *The Moody Handbook of Theology 1*. Malang: Literatur SAAT.
- Erickson, Millard J. 2014. *Teologi Kristen: Volume Satu*. Malang: Gandum Mas.
- Kaseke, Fanny Yapi Markus. 2021. "Subordinasionisme Allah Tritunggal Dalam Pengajaran Pluralisme." *Jurnal Missio Ecclesiae* 10(1): 71.
- Kristiyanto, A. Eddy. 2013. "Teologi Trinitas Pasca Vatikan II: Suatu Model Kajian Dan Pendalaman Tentang Teologi Trinitas." *Jurnal Orientasi Baru* 22(1): 46.
- L, Harold Victor. 2016. *Teologi Dan Teknologi Modern*. Malang: Gandum Mas.
- Letham, Robert. 2014. *Allah Trinitas: Dalam Kitab Sejarah, Teologi Dan Penyembahan*. Surabaya: Momentum.
- Liauw, Andre M. 2020. "Tritunggal Sebagai Kosekuensi Logis Dari Catatan Alkitab." *Graphe Pedang Roh*: 10.
- Liauw, Andrew M. 2020. "Tritunggal Sebagai Kosekuensi Logis Dari Catatan Alkitab." *Graphe Pedang Roh*: 10.
- Liauw, Stiven E. 2020. "Tritunggal Diajarkan & Diserang." *Graphe Pedang Roh*: 7.
- Liauw, Suhento. 2006. "Memuliakan Tubuh Kristus." *Graphe Pedang Roh*: 8.
- . 2019. "Pengakuan Iman." *Graphe Ministry*: 1. <http://grape-ministry.org/pengakuan-iman/> (April 23, 2023).
- . 2020. "Fondasi Berdirinya Konsep Tritunggal." *Graphe Pedang Roh*: 4.
- Martasudjita, Emanuel. 2021. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Messakh, Jacob. 2019. "Dinamika Keberadaan Allah Tritunggal Secara Teologis Dan Signifikansinya Bagi Iman." *Voise of Hami: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2(2): 100.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan. 2019. *Doktrin Tritunggal Dan Bidat-Bidat*. Batam.
- Paparang, Stenly R. 2016. "Filsafat Trinitas." *Jurnal Luxnos* 1(1): 94–120.

- Pasi, Gregorius. 2017. *Relevansi Doktrin Trinitas Bagi Kehidupan Bemasyarakat*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Slawi. 2011. "Gregorius Dari Nazianzus: Orator Ulung Pembela Doktrin Tritunggal." *Tabloid Reformata*: 21.
- Tewuh, Jhosua B. 2018. "Doktrin Teologi Allah Tritunggal Adalah Berhala Yang Membutakan Banyak Orang Kristen Selama Ini. 666." [https://www.youtube.com/watch?v=ouv1QuPS\\_Ao&t=29s](https://www.youtube.com/watch?v=ouv1QuPS_Ao&t=29s).
- Thiessen, Hanry C. 2018. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas.
- Veldhuis, Henry. 2020. *Kutahu Yang Kupercaya: Sebuah Penjelasan Tentang Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.